

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI KELAS IV MI MUHAMMADIYAH CANDIMAYA

Aulia Ummu Afifah¹, Tri Yuliansyah Bintaro²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia; auliaummuafifah@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia; triyluliansyahbintaro@ump.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-06-18

Revised 2026-06-29

Accepted 2026-07-16

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman menjadi kompetensi dasar penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi di lapangan memperlihatkan capaian siswa kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya pada aspek membaca pemahaman ini masih tergolong rendah. Data awal prasiklus menunjukkan rata-rata nilai siswa baru mencapai 65,33, dengan 12 dari 15 siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media gambar berseri. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart diterapkan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 15 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan PBL berbantuan media gambar berseri berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Nilai rata-rata meningkat dari 71,11 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II, dan ketuntasan belajar bertambah dari 8 menjadi 13 siswa. Kenaikan tertinggi terjadi pada indikator menentukan kalimat utama dan mengidentifikasi ide pokok. Keterlibatan siswa juga meningkat dari kategori cukup menjadi sangat baik. Kesimpulannya, penerapan PBL dipadukan gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, keaktifan belajar, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Media Gambar Berseri

ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental competency that determines students' success in learning Indonesian. Observations in the classroom indicate that the achievement levels of fourth-grade students at MI Muhammadiyah Candimaya in reading comprehension remain relatively low. Pre-cycle data showed that the students' average score was only 65.33, with 12 out of 15 students failing to meet the Learning Objective Achievement Criteria of 75. This study was conducted to improve reading comprehension skills through the application of the Problem-Based Learning model combined with a series of images. The Kemmis and McTaggart Classroom Action Research model was applied over two cycles, each comprising the stages of planning, implementation,

observation, and reflection, with 15 students as participants. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation, which were analyzed both quantitatively and qualitatively. The results showed that the implementation of PBL supported by a comic series successfully improved reading comprehension skills. The average score increased from 71.11 in Cycle I to 81.67 in Cycle II, and the number of students meeting learning standards rose from 8 to 13. The greatest improvement occurred in the indicators of identifying the main sentence and identifying the main idea. Student engagement also improved from the "fair" category to "very good." In conclusion, the implementation of PBL combined with a comic series can improve students' reading comprehension skills, learning engagement, and higher-order thinking skills.

Keyword: Reading Comprehension, Problem Based Learning, Serial Picture Media

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Aulia Ummu Afifah

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia; auliaummuafifah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kedudukan Bahasa Indonesia sangat strategis, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, karena berperan sebagai sarana komunikasi, pemersatu bangsa, dan media pengembangan ilmu pengetahuan. Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menjadi penting untuk membangun kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Karakter masyarakat yang bilingual ini menuntut siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan tanpa mengesampingkan keberadaan bahasa daerah sebagai identitas budaya (Astawa, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak sebatas mengembangkan keterampilan berbahasa, melainkan juga menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir, bernalar, dan berinteraksi sosial siswa. Keterampilan berbahasa yang mumpuni memudahkan siswa memahami materi pada berbagai mata pelajaran, mengingat sebagian besar proses pembelajaran disampaikan melalui bahasa. Kontribusi pembelajaran Bahasa Indonesia

terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa tergolong besar (Sumaryanti, 2023).

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pembekalan kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui bahasa lisan maupun tulisan, sesuai norma kebahasaan yang berlaku. Arah pembelajaran ini meliputi penumbuhan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, penguatan kemampuan berpikir kritis, pengayaan apresiasi terhadap karya sastra, dan penguatan karakter siswa melalui aktivitas berbahasa (Aningsih et al., 2022). Orientasi penguasaan Bahasa Indonesia bukan hanya pada aspek linguistik, melainkan turut membentuk kemampuan berpikir dan karakter siswa.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dengan peran penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca memberi siswa akses terhadap informasi, membangun pengetahuan baru, dan mengasah kemampuan memahami beragam konsep yang dipelajari di sekolah. Kendeou et al. (2016) mendefinisikan membaca sebagai proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Tompkins (2017) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pembaca yang kompeten mampu mengenali kata-kata dalam teks sekaligus mengonstruksi makna dan memanfaatkan informasi untuk berbagai tujuan. Aktivitas membaca dengan demikian tergolong proses kognitif yang melibatkan pemahaman, penghubungan informasi, dan interpretasi isi bacaan secara aktif.

Makna keterampilan membaca kian meluas seiring perkembangan teknologi informasi pada era digital. Tuntutan terhadap siswa tidak lagi terbatas pada pemahaman teks cetak, melainkan mencakup kemampuan membaca berbagai sumber informasi digital secara kritis. Coiro (2020) menjelaskan kompetensi membaca abad ke-21 mengharuskan siswa memadukan keterampilan membaca konvensional dengan literasi digital agar mampu mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar sebagai bekal menghadapi tuntutan pembelajaran dan kehidupan pada era digital.

Membaca pemahaman dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup lebih dari sekadar mengenali kata atau melafalkan teks; kemampuan ini menuntut proses memahami isi bacaan secara mendalam. Siswa dengan kemampuan tersebut mampu mengidentifikasi informasi penting, menemukan gagasan utama, menghubungkan informasi antarbagian teks, dan menarik kesimpulan berdasarkan isi bacaan. Sunarti (2021) menempatkan membaca pemahaman sebagai keterampilan esensial penunjang keberhasilan belajar karena berkaitan langsung dengan pemahaman materi pelajaran serta pengembangan berpikir. Tingkat kemampuan membaca pemahaman dibentuk oleh faktor internal siswa, seperti motivasi, minat baca, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal berupa lingkungan belajar, kualitas bahan bacaan, dan strategi pembelajaran guru (Kendeou et al., 2016).

Ukuran kemampuan membaca pemahaman bukan hanya kelancaran siswa saat membaca, melainkan juga kemampuannya memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dalam bacaan (Elleman & Oslund, 2019). Aspek pemahaman menempati posisi sebagai indikator utama keberhasilan aktivitas membaca. Kuşdemir (2020) merinci indikator

kemampuan membaca pemahaman meliputi kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, mengaitkan informasi dalam bacaan dengan pengalaman sehari-hari, menentukan kalimat utama setiap paragraf, dan menemukan ide pokok bacaan. Kendeou et al. (2016) melengkapi indikator tersebut dengan kemampuan siswa memprediksi akhir cerita, mengidentifikasi kata-kata sulit beserta maknanya, menjawab pertanyaan sesuai isi teks, dan menceritakan kembali bacaan menggunakan bahasa sendiri. Kedua pandangan tersebut memaknai membaca pemahaman sebagai kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh, menganalisis struktur informasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk menjelaskan kembali isi teks secara tepat.

Observasi dan wawancara dengan guru kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya mengungkap kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih tergolong rendah. Berdasarkan data prasiklus, rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 65,33. Dari total 15 siswa, terdapat 12 siswa (80%) yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Kesulitan siswa tampak pada saat memahami isi bacaan dalam Lembar Kerja Siswa, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menentukan ide pokok setiap paragraf, dan menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Berbagai faktor turut memengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Minat membaca siswa yang masih rendah membuat antusiasme berkurang ketika diminta membaca teks pembelajaran, sebagaimana terekam dalam hasil observasi. Rentang konsentrasi siswa saat membaca tergolong singkat, berkisar lima hingga sepuluh menit, sebelum perhatian beralih pada aktivitas lain di dalam kelas. Siswa cenderung berbicara dengan teman sebangku pada rentang waktu tersebut, suasana kelas menjadi kurang kondusif, dan perhatian pada isi bacaan sulit dipertahankan. Kemampuan siswa memahami informasi yang disampaikan melalui teks pun menjadi rendah akibat kondisi ini.

Karakteristik belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya tergolong beragam, menurut hasil wawancara dengan guru kelas, di luar faktor minat belajar. Sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi maupun menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru turut menyampaikan bahwa siswa relatif mudah melupakan materi yang telah dipelajari, kurang aktif selama pembelajaran, dan belum menampilkan antusiasme optimal dalam kegiatan belajar. Keterlibatan siswa secara maksimal pada kegiatan membaca pemahaman belum tercapai akibat kondisi tersebut.

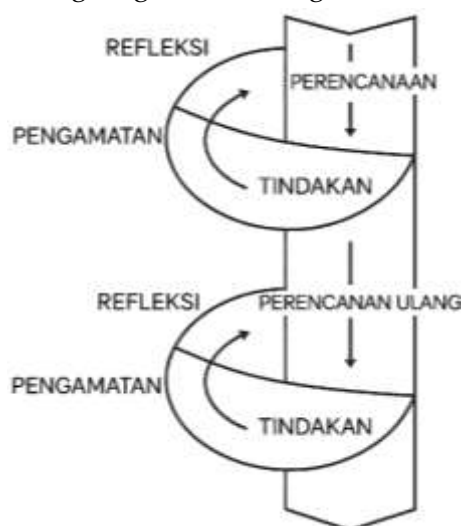
Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu pemahaman isi bacaan secara lebih mendalam tergambar dari permasalahan tersebut. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar berseri menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Kesempatan membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah secara aktif diberikan model PBL kepada siswa, sementara media gambar berseri membantu siswa memahami alur informasi secara lebih konkret dan sistematis. Pengalaman belajar yang lebih bermakna diharapkan tercipta dari kombinasi keduanya, dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini penting dilaksanakan untuk memberikan alternatif solusi atas rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Candimaya, berdasarkan uraian tersebut. Kontribusi penelitian ini turut mencakup pemanfaatan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri sebagai pembelajaran, bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, di samping tujuan peningkatan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Problem Based Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya" atas dasar pemikiran tersebut.

2. METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan dalam penelitian ini untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar berseri. Pilihan terhadap PTK didasarkan pada kesempatan yang diberikannya kepada guru untuk melakukan tindakan perbaikan secara sistematis berdasarkan hasil refleksi atas proses pembelajaran yang berlangsung. Suyanto dalam Rohita (2021) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian reflektif melalui serangkaian tindakan untuk meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Model Kemmis dan McTaggart menjadi acuan desain penelitian ini, mencakup empat tahapan berupa perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Susilo et al., 2022). Pengulangan keempat tahapan tersebut berlangsung dalam dua siklus penelitian, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Dasar penyusunan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya bersumber dari hasil refleksi setiap siklus, dengan tujuan proses pembelajaran berlangsung lebih meningkat.



Gambar 1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart

Lokasi penelitian bertempat di MI Muhammadiyah Candimaya. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada rentang tanggal 15 hingga 30 Oktober 2025, bertepatan dengan

semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian melibatkan 15 siswa kelas IV, yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini bersifat heterogen dengan kemampuan kognitif yang beragam. Secara umum, sebagian besar siswa memiliki minat baca yang masih rendah serta rentang konsentrasi yang singkat saat berhadapan dengan teks bacaan, sehingga seringkali kesulitan dalam menangkap informasi dan mengidentifikasi ide pokok. Keterlibatan seluruh siswa sebagai subjek penelitian didasari tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara menyeluruh.

Empat teknik digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yakni tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tes berfungsi untuk mengukur capaian dan peningkatan hasil belajar kognitif, khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan tindakan pada setiap siklus. Teknik observasi berfungsi untuk memantau dan menilai secara langsung tingkat keterlibatan serta keaktifan siswa, sekaligus mengevaluasi keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) oleh guru selama proses pembelajaran. Teknik wawancara berfungsi untuk menggali data kualitatif secara mendalam mengenai kondisi awal pembelajaran, kendala yang dihadapi siswa saat memahami teks, serta tanggapan guru terhadap efektivitas pelaksanaan tindakan. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai penguat data dan bukti autentik pelaksanaan penelitian, yang mencakup rekam jejak penilaian, kelengkapan perangkat pembelajaran serta foto-foto kegiatan selama di kelas.

Analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Analisis kuantitatif diarahkan pada hasil tes kemampuan membaca pemahaman guna mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Gambaran mengenai perubahan aktivitas belajar serta pelaksanaan pembelajaran selama penelitian diperoleh melalui analisis kualitatif terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pasca penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri. Pencapaian sekurang-kurangnya 75% siswa pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 , dengan rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman minimal kategori sedang, menjadi tolok ukur keberhasilan penelitian. Kategori baik dengan tingkat keterlibatan sedikitnya 75% dari jumlah seluruh siswa turut menjadi target aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Siswa kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, menjadi subjek pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Dua siklus dilalui dalam penelitian, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar berseri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap perencanaan mengawali pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tes kemampuan membaca pemahaman serta observasi aktivitas siswa

selama proses pembelajaran menjadi sumber data hasil penelitian. Uraian hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada setiap siklus disajikan berikut ini.

Data Awal Prasiklus Kemampuan Membaca Pemahaman

Kondisi kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar berseri masih tergolong rendah. Hasil evaluasi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas baru mencapai 65,33. Dari total 15 siswa, hanya terdapat 3 peserta didik (20%) yang nilainya telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 . 12 siswa lainnya (80%) masih memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan. Penguasaan siswa dalam menemukan informasi tersirat, menentukan kalimat utama, dan merumuskan ide pokok dari bacaan masih perlu ditingkatkan. Tindakan perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar berseri dirancang dan dilaksanakan mulai pada siklus I.

Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Gambaran kemampuan awal siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Perbedaan kemampuan siswa masih tampak pada kemampuan membaca pemahaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data disajikan untuk memperjelas capaian tersebut, hasil pengukuran terhadap seluruh indikator membaca pemahaman menunjukkan adanya variasi penguasaan. Persentase ketercapaian pada indikator menjawab pertanyaan sesuai isi teks telah mencapai 81,49%, dan indikator mengaitkan gagasan bacaan dengan kehidupan nyata mencapai 72,23%. Namun, pada keterampilan kognitif yang lebih tinggi, capaian siswa masih perlu ditingkatkan, di mana indikator menemukan ide pokok setiap paragraf baru mencapai 68,15%, dan indikator menentukan kalimat utama setiap paragraf berada pada angka 62,59%.

Tabel 1 Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	96–100	0	Sangat Tinggi
2	86–95	0	Tinggi
3	71–85	11	Sedang
4	61–70	2	Rendah
5	56–60	2	Sangat Rendah
Jumlah Siswa		15	
Nilai Tertinggi		79,17	
Nilai Terendah		52,78	
KKTP		75	
Siswa Tuntas		8 orang	
Siswa Tidak Tuntas		7 orang	
Rerata Kelas		71,11	
Kriteria		Sedang	

Kategori sedang diraih oleh 11 siswa, kategori rendah oleh 2 siswa, dan kategori sangat rendah oleh 2 siswa lainnya. Kategori tinggi maupun sangat tinggi belum dicapai oleh siswa mana pun pada siklus ini. Pemahaman terhadap sebagian isi bacaan telah dikuasai sebagian besar siswa berdasarkan distribusi nilai tersebut, meski penguasaan optimal terhadap seluruh indikator membaca pemahaman belum tercapai.

Rentang nilai siswa pada siklus I berada antara 52,78 sebagai nilai terendah hingga 79,17 sebagai nilai tertinggi. Rata-rata nilai kelas sebesar 71,11 masih di bawah indikator keberhasilan penelitian. Delapan siswa (53,33%) dari total 15 siswa peserta tes berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 , sementara 7 siswa (46,67%) belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, tahapan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada sintaks orientasi masalah, sebagian besar siswa masih kesulitan menganalisis alur narasi secara mandiri dari media gambar berseri. Dinamika diskusi kelompok pada tahap penyelidikan belum berjalan optimal. Dominasi siswa yang berkemampuan kognitif lebih tinggi masih terlihat jelas, sehingga siswa lainnya kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi kalimat utama dan ide pokok yang persentase klasikalnya masih tergolong rendah.

Merujuk pada hasil refleksi tersebut, perbaikan tindakan pada siklus II dirancang dengan beberapa modifikasi strategis. Perbaikan utama difokuskan pada pemberian perancah (*scaffolding*) yang lebih terstruktur oleh guru melalui penyajian pertanyaan pemantik. Langkah ini diterapkan untuk menuntun siswa membongkar informasi secara logis dari setiap panel gambar. Sistem pembagian peran dalam kelompok diskusi diterapkan secara tegas guna memastikan pemerataan partisipasi. Modifikasi tindakan ini dipersiapkan agar kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif seluruh siswa dapat terstimulasi secara merata pada siklus berikutnya.

Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

Tindak lanjut dari hasil refleksi siklus sebelumnya diwujudkan melalui pelaksanaan tindakan pada siklus II. Optimalisasi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada seluruh indikator yang diukur menjadi tujuan perbaikan pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	96–100	0	Sangat Tinggi
2	86–95	4	Tinggi
3	71–85	11	Sedang
4	61–70	0	Rendah
5	56–60	0	Sangat Rendah
Jumlah Siswa		15	
Nilai Tertinggi		87,50	

Nilai Terendah	70,83
KKTP	75
Siswa Tuntas	13 orang
Siswa Tidak Tuntas	2 orang
Rerata Kelas	81,67
Kriteria	Sedang

Peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus I tergambar pada kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan Tabel 2. Kategori tinggi dicapai oleh 4 siswa, sementara 11 siswa lainnya berada pada kategori sedang, menurut distribusi hasil belajar. Kategori rendah maupun sangat rendah tidak lagi ditemukan pada siklus II, berbeda dengan kondisi siklus I. Kategori sangat tinggi memang belum tercapai oleh siswa mana pun, namun pergeseran distribusi nilai mengindikasikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang lebih merata.

Nilai tertinggi pada siklus II naik menjadi 87,50 dan nilai terendah turut naik menjadi 70,83. Rata-rata nilai kelas mencapai 81,67, setara kenaikan 10,56 poin dari rata-rata siklus I. Bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengiringi peningkatan tersebut. Sebanyak 13 siswa (86,67%) dari seluruh siswa telah memenuhi KKTP, sementara 2 siswa (13,33%) belum mencapai batas ketuntasan.

Jumlah siswa tuntas bertambah 5 siswa dibandingkan siklus I, sementara jumlah siswa belum tuntas berkurang dari 7 menjadi 2 siswa. Pencapaian indikator keberhasilan penelitian terkonfirmasi dari hasil ini, mengingat persentase ketuntasan klasikal telah melampaui batas minimal 75% yang ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan.

Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Pencapaian setiap indikator yang diukur turut menjadi tinjauan atas peningkatan kemampuan membaca pemahaman, di luar analisis berdasarkan ketuntasan belajar. Tabel 3 menyajikan rekapitulasi skor pada setiap indikator.

Tabel 3 Perbandingan Skor Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Menjawab pertanyaan sesuai isi teks	81,49	81,86
Mengaitkan gagasan bacaan dengan kehidupan nyata	72,23	79,26
Mengidentifikasi kalimat utama setiap paragraf	62,59	86,30
Menemukan ide pokok tiap paragraf	68,15	79,26
Rerata	71,11	81,67
Kategori	Rendah	Sedang

Peningkatan dari siklus I ke siklus II terjadi pada seluruh indikator membaca pemahaman, sebagaimana tergambar pada Tabel 3. Indikator menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan naik dari 81,49% menjadi 81,86%, kenaikan yang tergolong kecil namun tetap mencerminkan kemampuan sebagian besar siswa menemukan informasi tersurat dalam bacaan. Persentase pada indikator mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari naik dari 72,23% menjadi 79,26%. Kemampuan siswa menghubungkan informasi dari bacaan

dengan pengalaman atau situasi yang ditemui sehari-hari semakin terasah, sebagaimana tercermin dari peningkatan ini.

Indikator menentukan kalimat utama setiap paragraf mencatat peningkatan paling tertinggi, dari 62,59% pada siklus I menjadi 86,30% pada siklus II, setara kenaikan 23,71 poin persentase. Perkembangan yang lebih optimal dibandingkan indikator lainnya tampak pada kemampuan siswa mengidentifikasi gagasan utama setiap paragraf setelah tindakan perbaikan dilakukan. Indikator menemukan ide pokok setiap paragraf turut mencatat peningkatan cukup baik, dari 68,15% menjadi 79,26%. Pemahaman terhadap hubungan antargagasan dalam teks telah dikuasai sebagian besar siswa, sehingga penentuan inti pembahasan setiap paragraf menjadi lebih mudah. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman naik dari 71,11 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II. Tingkat pencapaian yang berbeda-beda mewarnai peningkatan pada seluruh indikator, mengonfirmasi kemampuan tindakan penelitian dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh pada setiap aspek yang diukur.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan di siklus I dan siklus II menjadi objek observasi guna mengetahui perkembangan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk persentase dan kategori berdasarkan kriteria aktivitas belajar yang telah ditetapkan menjadi hasil analisis observasi tersebut. Tabel 4 menyajikan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Persentase Rata-rata (%)	Kategori
I	1	59,65	Cukup
I	2	77,89	Baik
II	1	81,05	Sangat Baik
II	2	86,32	Sangat Baik

Peningkatan bertahap pada setiap pertemuan tampak pada aktivitas belajar siswa berdasarkan data Tabel 4. Kategori cukup dengan persentase 59,65% dicatat pada pertemuan pertama siklus I. Kategori baik dengan persentase 77,89% tercatat pada pertemuan kedua, setelah pembelajaran dilanjutkan. Kenaikan sebesar 18,24 poin persentase ini tetap mengindikasikan kebutuhan sebagian siswa akan waktu adaptasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Perkembangan aktivitas belajar yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya terlihat dari pelaksanaan tindakan pada siklus II. Kategori sangat baik dengan persentase 81,05% dicapai pada pertemuan pertama siklus II. Persentase aktivitas siswa berlanjut naik pada pertemuan kedua hingga mencapai 86,32%, tetap pada kategori sangat baik. Keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran kian meningkat pada setiap pertemuan, sebagaimana tergambar dari hasil tersebut.

Perbandingan antara awal dan akhir penelitian mencatat kenaikan aktivitas belajar siswa sebesar 26,67 poin persentase, dari 59,65% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 86,32% pada pertemuan kedua siklus II. Partisipasi aktif sebagian besar siswa mulai tampak dalam setiap tahapan pembelajaran, mencakup pengamatan permasalahan, diskusi, penyampaian pendapat, hingga penyelesaian tugas yang diberikan. Penurunan persentase aktivitas tidak ditemukan pada setiap pertemuan, sehingga pola peningkatan bersifat konsisten selama pelaksanaan penelitian. Efektivitas proses pembelajaran dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya terindikasi dari kondisi tersebut.

Ketercapaian indikator keberhasilan penelitian pada aspek aktivitas belajar terkonfirmasi secara keseluruhan dari hasil observasi. Kriteria minimal 75% telah dilampaui persentase aktivitas siswa sejak pertemuan kedua siklus I, dengan peningkatan berlanjut hingga akhir siklus II. Perkembangan positif aktivitas belajar siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri tergambar dari data observasi tersebut. Temuan pada tes kemampuan membaca pemahaman, yang turut menunjukkan peningkatan pada setiap siklus penelitian, diperkuat oleh hasil ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya setelah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri. Rerata nilai siswa meningkat dari 71,11 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II. Peningkatan tersebut menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan Rasyimah & Sari (2022) bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu mendorong siswa memahami teks secara lebih mendalam melalui proses pemecahan masalah. Capaian ini menegaskan relevansi model pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi intervensi pada pembelajaran membaca di kelas awal maupun kelas tinggi sekolah dasar.

Peningkatan rerata nilai diikuti oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Jumlah siswa tuntas bertambah dari 8 orang atau 53,33% pada siklus I menjadi 13 orang atau 86,67% pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Mayasari et al. (2022) mengemukakan bahwa implementasi *Problem Based Learning* secara konsisten meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa apabila diterapkan melalui tahapan yang terstruktur pada setiap siklus. Amelia et al. (2024) menambahkan bahwa peningkatan ketuntasan belajar pada aspek literasi membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini berkaitan erat dengan karakteristik model *Problem Based Learning* yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif. Siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual dalam teks bacaan sehingga terdorong menggali informasi, menganalisis isi bacaan, dan menyusun jawaban

secara mandiri. Karim & Fathoni (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca di sekolah dasar. Setiawan et al. (2022) turut menegaskan bahwa *Problem Based Learning* memberikan ruang bagi siswa mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sidik & Masek (2021) juga membuktikan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berkontribusi terhadap penguasaan isi bacaan sekaligus pemerolehan kosakata siswa.

Media gambar berseri memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan paling tinggi pada indikator menentukan kalimat utama setiap paragraf, yaitu dari 62,59% pada siklus I menjadi 86,30% pada siklus II. Rangkaian gambar yang disusun secara berurutan membantu siswa memvisualisasikan alur cerita sebelum membaca teks secara utuh. Visualisasi tersebut memudahkan siswa mengenali gagasan penting pada setiap paragraf tanpa harus membaca berulang kali. Oktaviyanti et al. (2022) menemukan bahwa media gambar mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur teks karena menyediakan konteks visual yang konkret. Simanjuntak & Marpaung (2024) menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar karena menyederhanakan informasi abstrak menjadi bentuk visual yang mudah dipahami.

Indikator menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan hanya mengalami peningkatan tipis dari 81,49% menjadi 81,86%. Capaian awal pada indikator ini sudah berada pada kategori tinggi sebelum tindakan siklus II dilaksanakan. Kondisi tersebut membuat ruang peningkatan pada siklus berikutnya menjadi terbatas dibandingkan indikator lain yang capaian awalnya masih rendah. Febrianti et al. (2023) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar umumnya lebih mudah menjawab pertanyaan tersurat dibandingkan menemukan gagasan tersirat dalam bacaan. Temuan tersebut memperkuat pola hasil penelitian ini karena kemampuan menjawab pertanyaan tersurat memang menjadi keterampilan dasar yang dikuasai siswa lebih awal.

Indikator mengaitkan gagasan bacaan dengan kehidupan nyata meningkat dari 72,23% menjadi 79,26% pada siklus II. Peningkatan tersebut mengindikasikan siswa semakin mampu menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman sehari-hari melalui diskusi kelompok pada tahap penyelidikan masalah. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa kemampuan menghubungkan isi bacaan dengan konteks nyata merupakan indikator penting dalam mengukur pemahaman membaca tingkat tinggi pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Amelia et al. (2024) turut menekankan bahwa faktor lingkungan belajar dan strategi pembelajaran kontekstual berperan besar dalam mendorong siswa mengaitkan bacaan dengan realitas kehidupan. Peningkatan pada indikator ini memperlihatkan bahwa diskusi kelompok pada sintaks *Problem Based Learning* berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir kontekstual siswa.

Indikator menemukan ide pokok setiap paragraf meningkat dari 68,15% menjadi 79,26%, sejalan dengan peningkatan pada indikator menentukan kalimat utama. Kedua indikator tersebut secara teoretis saling berkaitan karena penentuan ide pokok bergantung pada kemampuan siswa mengidentifikasi kalimat utama terlebih dahulu. Perfetti & Stafura (2021)

menjelaskan bahwa pemahaman bacaan merupakan proses kognitif berjenjang yang melibatkan identifikasi kata, kalimat, hingga gagasan pokok secara terintegrasi. Duke et al. (2021) menambahkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang efektif perlu memadukan strategi eksplisit dengan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kombinasi antara sintaks *Problem Based Learning* dan media gambar berseri pada penelitian ini tampak selaras dengan prinsip tersebut karena keduanya memberikan struktur berpikir sekaligus konteks visual yang mendukung penemuan gagasan pokok.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini juga didukung oleh peningkatan aktivitas belajar siswa dari kategori cukup sebesar 59,65% pada pertemuan pertama siklus I menjadi kategori sangat baik sebesar 86,32% pada pertemuan kedua siklus II. Keterlibatan siswa dalam mengamati masalah, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat menunjukkan tumbuhnya motivasi belajar selama penerapan tindakan. Razak (2022) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* berkontribusi terhadap penguatan keterlibatan aktif siswa karena mendorong berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Dixon & Oakhill (2024) menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa selama proses membaca menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran pemahaman bacaan di kelas. Rasyimah & Sari (2022) turut membuktikan pola serupa pada penelitiannya, yaitu aktivitas belajar yang meningkat secara konsisten berbanding lurus dengan capaian kemampuan membaca pemahaman siswa.

Temuan penelitian ini secara umum konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang membuktikan efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. S. Putri et al. (2025) menemukan pola peningkatan yang sejalan pada penelitiannya di sekolah dasar lain dengan karakteristik siswa yang relatif serupa. Perbedaan kondisi lapangan tetap perlu diperhatikan karena penelitian ini hanya melibatkan 15 siswa pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada konteks tersebut. Variasi kemampuan awal siswa turut memengaruhi kecepatan peningkatan pada setiap indikator, terlihat dari perbedaan besaran peningkatan antarindikator yang diukur. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa pada setiap kelas.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru kelas IV dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman yang lebih variatif dan kontekstual. Kombinasi model *Problem Based Learning* dengan media gambar berseri dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan dasar lain dengan karakteristik siswa yang beragam. Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas kombinasi ini pada kelompok siswa yang lebih besar serta pada jenjang kelas yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi penggunaan media digital interaktif sebagai pengembangan dari media gambar berseri konvensional. Kajian mengenai pengaruh jangka panjang model ini terhadap minat baca siswa turut menjadi arah penelitian yang relevan untuk dikembangkan pada masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV MI Muhammadiyah Candimaya. Rerata nilai siswa meningkat dari 71,11 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II, diikuti bertambahnya jumlah siswa tuntas dari 8 menjadi 13 orang. Seluruh indikator membaca pemahaman turut mengalami peningkatan dengan capaian tertinggi pada indikator menentukan kalimat utama setiap paragraf. Aktivitas belajar siswa juga berkembang secara konsisten dari kategori cukup menjadi kategori sangat baik pada akhir siklus II. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan sejak awal, yaitu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model dan media pembelajaran yang dipilih.

Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dengan media visual berseri layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru disarankan mengembangkan variasi gambar berseri yang lebih kontekstual dengan lingkungan siswa agar proses pemahaman bacaan berlangsung lebih bermakna. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada jumlah subjek yang lebih besar dan jenjang kelas yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan ini. Pengembangan media gambar berseri berbasis digital juga dapat menjadi arah penelitian lanjutan yang relevan dengan perkembangan teknologi pembelajaran saat ini. Penelitian mengenai dampak jangka panjang model ini terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa turut disarankan untuk dilakukan pada masa mendatang.

REFERENSI

- Amelia, D., Sulyanto, S., Lu'lu'a, N., & Arafah, N. Q. B. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Aningsih, A., Zulela, M., Neolaka, A., Lasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Coiro, J. (2020). Toward a Multifaceted Heuristic of Digital Reading to Inform Assesment, Research, Practice, and Policy. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 9–31. <https://doi.org/10.1002/rrq.302>
- Dixon, M., & Oakhill, J. (2024). Exploring teachers teaching reading comprehension: Knowledge, behaviours and attitudes. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 52(7), 892–909.
- Duke, N. K., Ward, A. E., & Pearson, P. D. (2021). The Science of Reading Comprehension Instruction. *The Reading Teacher*, 74(6), 663–672.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/trtr.1993>

- Elleman, A. M., & Oslund, E. L. (2019). Reading Comprehension Research: Implications for Practice and Policy. *Behaviorial and Brain Sciences*, 6(1), 3–11. <https://doi.org/10.1177/2372732218816339>
- Febrianti, W., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2023). Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dalam mengikuti program literasi. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 1–12.
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam menumbuhkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5910–5917.
- Kendeou, P., McMaster, K. L., & Christ, T. J. (2016). Reading Comprehension: Core Components and Processes. *Behaviorial and Brain Sciences*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.1177/2372732215624707>
- Kuşdemir, Y. (2020). Indicators of Reading Comprehension: Example of Narrative Text and Open Ended Question. *International Journal of Progressive Education*, 16(5), 17–29. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.277.2>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597.
- Perfetti, C., & Stafura, J. (2021). Reading comprehension (and reading) as a source of individual differences in learning. *Educational Psychologist*, 56(3), 219–239.
- Putri, A., Putri, H. E., Chandra, & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca pemahaman kelas V SD. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261.
- Putri, S., Satria, I., & Febriani, H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas IV dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 04 Bengkulu Selatan. *Jurnal ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 380–385.
- Rasyimah, & Sari, D. K. (2022). Peningkatan membaca pemahaman siswa pada teks deskripsi melalui Problem Based Learning. *Sintaks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–27.
- Razak, A. (2022). Improving critical thinking skills in teaching through problem-based learning for students: A scoping review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(3), 342–362.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9739–9748.
- Sidik, H., & Masek, A. (2021). The Effects of Problem-Based Learning in Students Reading Comprehension for Mastering the Content and Vocabulary Acquisition. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(2), 87–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i2.33382>

- Simanjuntak, V. H. M., & Marpaung, F. D. N. (2024). Picture story media to improve reading ability in 2nd grade students at SD Gajah Mada. *Edelweiss: Journal of Innovation in Educational Research*, 2(2), 1–8.
- Sumaryamti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *JIST: Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jist.v4i01.564>
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar*. Penerbit Nem.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tompkins, G. E. (2017). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=egCfjgEACAAJ>